



FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BERPIKIR SISTEM: ASPEK INTERNAL DAN EKSTERNAL

Rajo Bungsu¹, Kemas Imron Rosadi²

¹Dr. Student Program at UIN STS Jambi, rajobungsuuu@gmail.com

²Lecturer at Universitas UIN STS Jambi, kemasimronrosadi@uinjambi.ac.id

Corresponding Author: Rajo Bungsu¹

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggali tentang faktor-faktor yang mempengaruhi berfikir sistemik dari dimensi internal dan eksternal, yang terdiri dari bagaimana maksud dari berfikir sistem dan apa saja faktor yang dapat mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengambilan data melalui library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses berfikir sebagai aktifitas abstrak dalam kapasitasnya untuk menemukan sesuatu yang juga bersifat abstrak, sehingga membutuhkan seperangkat pertimbangan dan pemikiran yang matang yakni menghendaki pemahaman dan penelaahan terhadap suatu fakta atau fenomena secara komprehensif dimulai dari hal-hal yang paling mendasar. Berfikir system banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur baik yang bersifat internal maupun eksternal. Keadaan demikian memungkinkan seseorang berfikir lari dari konsep berfikir system secara ideal, sehingga tingkat keobjektifan dari sebuah pola dan hasil pikir kurang optimal.

Kata Kunci: Berpikir, System, Internal, Eksternal

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya hampir tidak dapat melepaskan diri dari yang namanya berfikir. Setiap detak jantung dan hirupan dan hembusan napas, selalu dibarengi dengan proses berfikir. Menurut Ibrahim Elfiky, mengutip pendapat Jack Canfield dan Mark Victor Hansen menyebutkan bahwa setiap hari manusia menghadapi lebih dari 60.000 macam pikiran. Satu-satunya yang dibutuhkan oleh begitu banyak pikiran itu adalah adanya pengarahan. Jika arah yang ditentukan bersifat negatif, maka sebanyak 60.000 itu pula pikiran akan keluar dari memori kearah yang negatif. Sebaliknya, jika pengarahannya kearah yang positif, maka sejumlah atau sebanyak itu pula memori pikiran yang keluar menuju arah yang positif. Penelitian Fakultas Kedokteran di San Fransisco pada tahun 1986 menyebutkan bahwa, lebih dari 80 % pikiran manusia bersifat negatif. Itu artinya menurut hitung-hitungan sederhana, 80 % dari 60.000 pikiran, berarti setiap hari manusia memiliki 48.000 pikiran yang negatif. Semua itu ikut mempengaruhi perasaan, perilaku, bahkan penyakit yang mendera baik jiwa maupun raga. Jika demikian adanya, maka selayaknya kita harus ekstra hati-hati dalam memilih dan mengarahkan pikiran di benak kita (Elfiky & Ibrahim, 2020).

Senada dengan hal ini, amatlah benar apa yang dijelaskan oleh Allah swt dalam surah Yusuf ayat 53: *Artinya: Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.*

Berpikir merupakan salah satu kelebihan yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia, sehingga jika kita merujuk kepada al-Qur'an, banyak sekali ayat-ayat yang membicarakan dan memerintahkan manusia untuk dapat kiranya mempergunakan akal pikiran, baik dengan bahasa yang lugas maupun dengan bahasa kinayah yang mengindikasikan akan hal tersebut (Ismail, 2014). Dalam al-Qur'an surah al-Ghasyiah ayat 17 misalnya, Allah swt berfirman: *Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagai mana dia diciptakan.*

Manusia diajak untuk memperhatikan tentang penciptaan atau kejadian daripada hewan yang bernama unta. Bukan hanya bentuk dan proses lahirnya yang dapat diketahui dan disaksikan dengan mata kepala sendiri oleh manusia, namun juga darisisi kelebihan-kelebihan yang diberikan oleh Allah swt terhadap unta, seperti mampu melakukan perjalanan jauh, mampu tidak minum dalam waktu yang cukup lama, dan lain sebagainya (Ngatiman & Ibrahim, 2018). Tentunya hal itu dimaksudkan, agar manusia senantiasa dapat mengoptimalkan fungsi akal yang telah dianugerahkan tersebut untuk kemaslahatan dan bekal hidup dalam rangka menjalankan misinya yakni menjadi khalifah di mukabumi.

Sebagaimana yang kita rasakan bersama, bahwa kemajuan diberbagai bidang sekarang ini melahirkan berbagai macam problema kehidupan yang membutuhkan penyelesaian. Dalam menyelesaikan berbagai macam persoalan itu membutuhkan sebuah pendekatan yang lebih integratif dan terstruktur untuk menguraikannya (berpikir sistemik). Oleh karena itu pendekatan berpikir sistem memberikan alternatif analisa permasalahan kompleks yang memfokuskan tidak hanya kepada masalah di komponen, namun pada konektivitas antar komponen. Berpikir sistem dapat mengantarkan kita untuk memasuki transisi dalam melihat permasalahan dari bukan hanya sekedar melihat komponen, namun juga dapat melihat hubungan antar komponen, kemudian melihat hubungan yang saling interkoneksi, hingga akhirnya melihat hubungan yang saling ketergantungan antar komponen. Kemampuan ini membuat manusia dapat memahami permasalahan dengan lebih baik, dan pemahaman yang lebih baik bisa membuka peluang solusi yang lebih baik pula.

Namun yang harus kita sadari bahwa, keadaan pikiran seseorang, setiap saat dapat saja berubah. Terkadang disatu kesempatan, seseorang berpikir tentang sesuatu dan telah membuat suatu kesimpulan atas apa yang ia pikirkan sebelumnya. Namun tidak beberapa lama kemudian, ia Kembali berpikir dan membuat kesimpulan yang baru lagi begitulah seterusnya hingga hasil sebuah pikiran itu direalisasikan melalui sebuah tindakan nyata. Perubahan demikian adalah bersifat manusiawi, bias dipengaruhi atau disebabkan oleh keadaan-keadaan atau situasi tertentu, baik sebab yang bersumber dari dalam dirinya sendiri (intern) maupun sebab-sebab yang bersumber dari luar dirinya (ekstern). Oleh karena itu, dengan akal pikirannya, manusia diharapkan dapat memandang secara lebih komprehensif terhadap persoalan-persoalan yang dijumpai, agar pengambilan keputusan dan pilihan aksi

dapat kiranya dibuat secara lebih terarah kepada sumber-sumber persoalan. Pola pikiran seperti itulah nantinya akan dapat mengubah dan mengarahkan berpikir system seseorang secara lebih efektif.

Jika melihat serta memahami substansi pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa artikel ini hanya memuat variable independent karena tidak menguraikan unsur-unsur dari variable dependent. Dengan demikian, maka masalah yang dapat disajikan dalam artikel ini adalah:

1. Apakah aspek internal berpengaruh terhadap berpikir kesisteman?
2. Apakah aspek eksternal berpengaruh terhadap berpikir kesisteman?

KAJIAN PUSTAKA

Berpikir Sistem

Menurut Hidayatno, berpikir, yaitu sebagai suatu aktivitas mental dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, berpikir merupakan proses kognitif yang tidak dapat dilihat secara fisik. Hasil dari berpikir itupun bersifat abstrak yakni berupa ide, pengetahuan, prosedur, argumen, dan keputusan (Hidayatno, 2016). Menurut Banathy, ia mengatakan bahwa teori sistem adalah suatu ekspresi yang terorganisir dari rangkaian berbagai konsep dan prinsip yang saling terkait yang berlaku untuk semua sistem. Terdapat dua kelompok pendekatan dalam mendefinisikan sebuah sistem (Banathy, 2013). Sedangkan Salamun menegaskan bahwa sistem adalah sekumpulan elemen yang berhubungan satu dengan yang lainnya yang mana saling membentuk fungsi tertentu (Salamun, 2017).

Berpikir sistem adalah salah satu pendekatan yang diperlukan agar manusia dapat memandang persoalan-persoalan dunia ini dengan lebih menyeluruh dan dengan demikian pengambilan keputusan dan pilihan aksi dapat dibuat lebih terarah kepada sumber-sumber persoalan yang akan mengubah sistem secara efektif (Hidayatno, 2016). Menurut Ackoff, Pada prinsipnya berpikir sistemik mengkombinasikan dua kemampuan berpikir, yaitu kemampuan berpikir analisis dan berfikir sintesis (Ackoff, 1994). Sedangkan menurut Hürlimann mengatakan bahwa Systemic thinking lebih menekankan pada kesadaran mengenai segala sesuatu yang berkaitan dalam satu rangkaian sistem. Pola dalam berpikir seperti berseberangan dengan berpikir *fragmented-linear-cartesian* (Hürlimann & Hürlimann, 2009).

Rohmadi menyatakan bahwa proses dari berpikir system akan melahirkan sebuah hasil pikir yang nantinya berefek kepada suatu tindakan atau perilaku (Rohmadi, 2018). Sedangkan menurut Adetary, maka berpikir system berdampak kepada serangkaian pemikiran yang membentuk kebiasaan berpikir seseorang (*Mindset*) atau cara pandang seseorang sebagai implikasi dari pemahaman terhadap suatu objek pikiran dalam merespon suatu permasalahan (Adetary, 2016). Jadi *Mindset* merupakan kepercayaan (belief), sekumpulan kepercayaan atau cara berfikir yang mempengaruhi perilaku (behavior) dan sikap (attitude) seseorang, yang akhirnya akan menentukan level keberhasilan hidupnya (Nata, 2016).

Aspek Internal dan Eksternal

Pengertian dari istilah internal ini bersifat umum, pemaknaannya biasa diterapkan pada setiap bidang kehidupan. Jika kita berbicara tentang sebuah Lembaga, maka orang-orang atau bagian dari setiap unsur yang ada dalam sebuah Lembaga dinamakan dengan

unsur intern. Jika kita berbicara tentang rumah tangga, maka segala sesuatu yang berada dalam rumah tangga tersebut seperti ayah, ibu, anak dinamakan dengan unsur internal (Mannan, 2017). Sedangkan Ketika kita berbicara tentang masalah diri individu secara fisik, maka apapun yang terdapat pada diri individu tersebut yang bersifat fisikis disebut dengan unsur internal, jika kita berbicara tentang diri individu yang bersifat non fisik, maka hal apapun yang bersumber dari seseorang dinamakan unsur internal, seperti ide, pengetahuan, motivasi, rangsangan, bakat, minat dan lainnya (Agung, 2017)

Representasi internal yang ada dalam pikiran seseorang tentu tidak dapat diamati, disaksikan oleh panca indera dan hal ini berakibat kepada, kita tidak dapat menilai apa yang masih ada dalam pikiran seseorang (mind on) karena ranah koqnitif merupakan ranah yang bersifat abstrak, yang tidak dapat dinilai dan diketahui. Hasil dari pikiran seseorang yang teraplikasi dalam bentuk perbuatan, ini lah bagian yang dapat dinilai karena sifatnya telah menjadi kongkrit (Nasehudin, 2014). Factor internal merupakan factor yang berasal dari dalam diri seseorang atau individu itu sendiri. Yang factor ini biasanya tercermin berupa sifat atau sikap yang melekat pada diri seseorang. Factor internal ini besar dampaknya bagi kehidupan seseorang. Banyak orang yang gagal dalam kehidupan disebabkan oleh factor internal ini, begitu juga sebaliknya banyak orang yang sukses juga diakibatkan unsure atau factor internal (Marganingsih, 2018).

Sedangkan factor eksternal adalah kebalikan dari factor internal. Marganingsih menyatakan bahwa, Factor eksternal merupakan factor yang berasal dari luar diri individu itu sendiri seperti lingkungan di sekitar termasuk juga orang-orang yang berada di luar diri seperti orang-orang terdekat, factor alam, ekonomi, sosial dan lain sebagainya (Marganingsih, 2018). Nasehudin menyatakan Factor eksternal merupakan sebuah konsep yakni pandangan orang lain tentang dirinya sendiri termasuk apa saja yang ia rasakan tentang perilakunya, perasaan, dan isi pikirannya, dimana pikiran itu diwujudkan dalam sebuah Tindakan akan memberikan pengaruh atau berdampak juga kepada orang lain (Nasehudin, 2014). Menurut Santi, salah satu contoh unsur eksternal adalah Motivasi diri. Motivasi merupakan suatu perubahan energi yang terjadi dalam diri seseorang, ditandainya dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Santi, 2015).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada artikel ilmiah ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*Library Research*). Sumber yang dijadikan rujukan adalah buku-buku, artikel ilmiah online dari mendeley dan google scholar.

Penelitian kualitatif lebih dideskripsikan dan diklasifikasikan sesuai dengan kondisi bidang penelitian. Paradigma penelitian kualitatif adalah berpikir induktif. Setiap pertanyaan penelitian diperlakukan sebagai kasus mikro dan kemudian dibawa ke konteks yang lebih umum. (Cruz, 2013). Ali dan Limakrisna menjelaskan bahwa pada penelitian kualitatif, kajian pustaka harus digunakan secara konsisten dengan asumsi-asumsi metodologis. Artinya harus digunakan secara induktif sehingga tidak mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Salah satu alasan utama untuk melakukan penelitian kualitatif yaitu bahwa penelitian tersebut bersifat eksploratif. Teknik ini digunakan dengan melakukan

perbandingan hasil atau temuan-temuan yang terungkap dalam penelitian dengan literatur (Ali & Limakrisna, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Berpikir Sistem

Dalam kajian ini penulis fokus pada pembahasan mengenai faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi berpikir sistem.

Faktor internal

Adapun factor internal yang dapat mempengaruhi berpikir system seseorang yaitu factor yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri berupa;

a. Perasaan atau Emosi

Pada dasarnya perasaan dan emosi adalah sama. Perasaan berasal dari kata “asa” yang berarti harap atau harapan (Hasbullah, 2018). Berbagai macam bentuk perasaan seperti senang atau tidak senang, suka dan tidak suka, lega, gelisah, sakit dan tidak sakit, dan lain sebagainya. Sebagai ilustrasi, dalam memecahkan suatu persoalan, seorang hakim dilarang memberikan keputusan ketika posisi kejiwaan berada dalam kondisi yang tidak tenang seperti terlalu gembira atau terlalu marah, karena hal itu dapat mempengaruhi tingkat keobjektifan dalam memutuskan suatu masalah.

Emosi menurut Salim & Nasir, yaitu pengalaman afektif yang dibarengi dengan penyesuaian yang dilakukan oleh batin secara keseluruhan, dimana keadaan fisiologi (fungsi atau kerja tubuh manusia) dan mental dalam kondisi yang meluap-luap (tidak normal) dan terkadang kondisi ini terwujud melalui tingkah laku yang nyata dan jelas (Syed Salim & Nasir, 2010). Seseorang yang mempunyai emosi yang tidak stabil, akan mengakibatkan terganggunya syaraf sensorik yang mengarahkan seseorang berpikir dan berperilaku normal. Emosi sangat dipengaruhi oleh stimulus atau rangsangan dari dalam diri maupun dari luar diri. Jadi oleh karena itu, perasaan atau emosi dapat mempengaruhi berpikir system (Ramdhani, 2016).

b. Pendidikan

Pendidikan adalah solusi terbaik untuk membentuk pola pikir yang unggul (Gumanti et al., 2016). Seseorang yang paham betul akan pentingnya Pendidikan, tentu tidak akan membuang waktunya dengan sia-sia, atau tidak akan membiarkan waktunya berlalu tanpa membaca buku (Kristiawan & Et.al, 2018). Dari pernyataan kedua penulis dapat dipahami bahwa seseorang akan rajin men-charge dirinya sendiri melalui seminar, pelatihan, kursus, dan hal-hal lain yang dapat memberikan nilai tambah bagi aspek koqnitifnya. Ia akan berusaha untuk meningkatkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi, bukan karena selebar ijazah atau kebanggaan menyandang sederet gelar akademik, tapi karena kesadaran untuk terus meningkatkan kompetensi diri. Ia pun tidak akan membiarkan dirinya menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak atau kurang bermanfaat.

c. Sistem Kepercayaan (*Belief System*)

Faktor yang juga dianggap paling dominan dalam mempengaruhi pola pikir seseorang adalah system kepercayaan atau keyakinan seseorang (*belief system*) (Ahmad, 2017). Bukti sangat kuat bahwa system keyakinan memberikan pengaruh yang paling dominan terhadap pola pikir seseorang adalah, bagaimana kisah yang terjadi pada salah seorang sahabat Rasul Saw yang bernama Umar bin Khattab ra. Sebelum memeluk islam Umar bin Khattab adalah orang yang menyanjung berhala dan sering melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah Swtserta orang yang selalum menentang dan memusuhi Nabi, namun setelah beliau memeluk Islam, beliau adalah orang-orang yang berada di posisi terdepan dalam membela dakwah Nabi serta menentang kebiasaan-kebiasaan jahiliah dalam hal penyembahan berhala(Talibo, 2018).

Jadi dapat dipahami bahwa *Belief System* atau system kepercayaan, atau system keyakinan, mampu mengarahkan dan merubah cara berpikir seseorang. Lebih jauh system kepercayaan atau keimanan berimplikasi terhadap pelayanan terbaik kepada semua orang yang berurusan dengannya, baik itu masyarakat, atasan, bawahan, atau kolega. Atas dasar keimanan, dapat melahirkan seseorang menjadi pribadi yang mempunyai mental senang, ikhlas, dan antusias dalam melayani. Karena ia berkeyakinan bahwa semua itu ia lakukan semata karena ia ingin bermanfaat bagi manusia lainnya. Meyakini bahwa apa yang ditabur akan dituai artinya pelayanannya kepada masyarakat bukan sekedar melaksanakan tugas, tapi juga investasi yang sangat bernilai untuk akhiratnya kelak. Investasi yang dapat menghantarkannya kepada hadiah yang paling dinanti umat manusia sedunia, berupa surga yaitu tempat terindah, di mana siapa pun di dalamnya diizinkan untuk melakukan dan mendapatkan apa pun yang mereka inginkan. Tempat yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Contoh lain misalnya, dalam sebuah lembaga ditemukan orang yang selalu disiplin, kinerja baik, tanggungjawab, selalu berusaha meningkatkan kompetensinya, berusaha melayani pimpinan, kolega, bawahan, dan masyarakatnya dengan pelayanan yang terbaik, sangat boleh jadi ia adalah orang yang memiliki pola pikir akhirat, *beliefsystem*.

d. Nafsu

Pada dasarnya nafsu dibutuhkan oleh setiap makhluk hidup, termasuklah manusia. Karena nafsu mempunyai peran yang cukup penting dalam perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh manusia. Nafsu diperlukan manusia untuk mendorong dan menggerakkan perilaku seseorang, berupa adanya kecenderungan dan kemauan untuk melakukan aktifitas, seperti makan dan minum (Mohd Zulkifli, 2014). Keberadaan nafsu ini, jika tidak dikendalikan dapat berakibat kepada terganggunya kerja pikiran yang sehat. Sehingga sering kita jumpai adanya orang-orang yang berbuat diluar dari logika akal sehat, melakukan segala cara, jika perlu dengan pemaksaan untuk meraih sesuatu, berkata atau berucap dengan mengabaikan norma dan etika. Itu semua dilatarbelakangi oleh ketidak mampuan dalam mengendalikan dan juga pembiaran terhadap nafsu. Inilah sebabnya nafsu dapat dikatakan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi berpikir sistem. Tentu saja yang dimaksudkan disini adalah nafsu dari sisi sifatnya. Karena pada dasarnya nafsu itu dari sisi zatnya hanya satu, namun dari sifatnya nafsu terbagi kepada tiga macam yaitu nafsu al-ammarah bis suu', nafsu lawwamah dan nafsu muthmainnah Nafsu yang dapat mempengaruhi system berpikir adalah

nafsu al-ammarah bis suu' dan nafsu lawwamah, karena nafsu inilah yang masih dapat dipengaruhi oleh sisi-sisi negatif.

Faktor Eksternal

Faktor tersebut dapat memberikan kekuatan yang luar biasa pada proses berpikir, dan menjadi referensi bagi akal yang digunakan oleh setiap orang, baik dalam keadaan sadar atau tidak (Elfiky & Ibrahim, 2020) Adapun faktor eksternalnya sebagai berikut:

a. Orang Tua

Proses berpikir pertama kita dapatkan dari orang tua, karena orang tua lah yang berinteraksi pertama sekali dengan kita. Segala aktifitas yang dilakukan oleh orang tua, tanpa disadari menjadi kontruks sebuah pemikiran anak (Purnomo, 2013). Artinya dari apa-apa yang di ketahui oleh anak maka dari orang tua lah kita belajar tentang kata-kata ,ekspresi wajah, perilaku, norma, keyakinan dan lain sebagainya. Semua hal ini kita terima dari orang tua, jadi orang tua merupakan termasuk orang yang paling penting dalam membentuk proses berpikir. Proses ini kemudian mengakar dalam diri, lalu menjadi referensi utama dalam berinteraksi dengan diri sendiri atau dengan dunia luar.

b. Keluarga

Setelah orang tua, kita melihat dunia lain diluar orang tua seperti, kakak, adik, nenek, datuk, paman, bibi dan lain-lain. Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas (Satya Yoga et al., 2015). Keluarga yang mengembangkan kebiasaan makan bersama, membaca buku, mematikan lampu setelah selesai digunakan, dan kebiasaan positif lainnya, akan menghasilkan anggota keluarga yang memiliki pola pikir yang terwarnai oleh nilai-nilai yang dibangun bersama oleh keluarga tadi. Dari keluarga, akal menangkap informasi baru dan menggabungkannya dengan informasi yang telah ada. Dengan demikian, proses pembentukan pola pikiran akan semakin kuat. Pola pikir seseorang yang berasal dari keluarga yang sarat dengan sistem nilai positif, dipastikan akan lebih unggul dari keluarga yang tidak atau kurang membangun sistem nilainya.

c. Masyarakat

Masyarakat adalah orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Baik di lingkungan tempat kita berdomisili, maupun di lingkungan kerja, pasar, tempat ibadah dan lain-lain (Sukitman, 2012). Orang yang banyak berteman dengan pengusaha, cenderung memperlihatkan pola pikir seperti pengusaha. Orang yang berteman dengan politikus, cenderung akan mengikuti gaya berpikir politikus. Orang yang berteman dengan tukang rumpi, dia akan tertular dengan kegalatannya para perumpi. Orang yang bergaul dengan orang yang berpendidikan, maka setidaknya lebih mempercepat tumbuhnya pengalaman dan pengetahuannya. Dan, bila seorang orang berteman dengan orang yang shalih, diapun cenderung akan mengadopsi sifat-sifat dan cara berpikir orang shalih tersebut. Konsekuensinya, bila seseorang ingin memiliki pola pikir yang baik, ia akan berhati-hati dalam memilih teman.

d. Teman

Teman merupakan orang-orang yang juga sering melakukan interaksi dalam rangka melakukan aktifitas social (Kurniawan & Sudrajat, 2018). Seseorang yang telah merasa “satu hati” dengan teman, biasanya dapat melakukan sesuatu seperti layaknya hubungan dengan keluarga. Bahkan tidak jarang kita temukan, orang-orang yang menganggap teman lebih dari keluarga sendiri. Begitu intens dan dekatnya seseorang dengan teman, maka dapat mempengaruhi pola pikir seseorang. Jadi untuk menjadikan pikiran menjadi baik, haruslah memilih teman yang baik pula. Berteman dengan penjual minyak wangi, setidaknya bau minyak wangi akan kita dapatkan, begitu juga sebaliknya, berteman dengan seorang pandai besi, setidaknya bau asap dari pembakaran besi juga akan kita dapatkan.

e. Media Massa

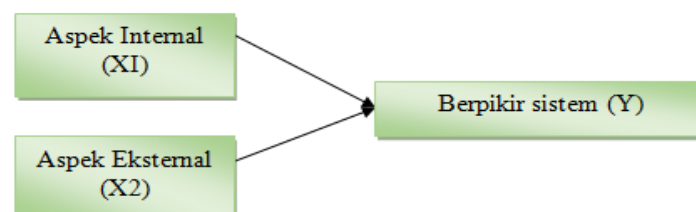
Sebuah pusat kajian psikologi dan fisiologi di New Zealand memaparkan bahwa lebih dari 60 % kondisi menyedihkan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat disebabkan oleh media massa yang sering menayangkan hal-hal yang bersifat negatif, seperti peperangan, seksualitas dan pelanggaran tata nilai (Elfiky & Ibrahim, 2020). Apa yang dilihat dan ditonton akan masuk kedalam alam pikiran dan dapat menjadi pola tatanan nilai (Chusna, 2017). Dari uraian tersebut maka dapat di pahami bahwa, Jika yang ditonton merupakan hal-hal yang positif, maka ia akan menjelma menjadi sebuah nilai positif, begitu juga sebaliknya. Media massa dalam hal ini tidak lain sama lah artinya sebagai sosok transformator yang memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada audiennya. Disadari atau tidak, banyak waktu yang kita habiskan untuk media ini.

Conceptual Framework dan Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan analisis hubungan antar variabel maka model atau *Conceptual Framework* artikel ini dalam rangka membangun hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Pengaruh aspek intern terhadap berpikir sistem berdasarkan hasil riset (Aditya & Surjono, 2017; Herawati, 2014; Kiranayanti & Erawati, 2016; Widari & Sutrisno, 2017; Yendrawati, 2013)
- 2) Pengaruh aspek ekstern terhadap berpikir sistem berdasarkan hasil riset (Akhmaddhian, 2016; “Hubungan Keluarga Dari Aspek Komunikasi Dan Gaya Keibubapaan,” 2006; Rangga & Naomi, 2006; Siagian et al., 2019)

Dari rumusan masalah penulisan artikel ini dan kajian studi *literature review* baik dari buku dan artikel yang relevan, maka di peroleh kerangka artikel seperti pada bagan alur berikut:



Gambar 3: *Conceptual Framework*

Berdasarkan hasil analisis dari *lietratu rereview* hasil dari buku dan artikel yang relevan serta maka dapat dijawab hipotesis penelitian dengan hasil bahwa:

- 1) Terdapat pengaruh aspek internal terhadap berpikir kesisteman
- 2) Terdapat pengaruh aspek eksternal terhadap berpikir kesisteman

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil dari pembahasan pada artikel ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

- 1) Aspek internal berpengaruh terhadap berfikir sistem. Berdasarkan pembahasan yang telah di uraikan pada artikel ini. Aspek internal merupakan pendekatan terhadap cara pandang seseorang akan persoalan kehidupan dunia secara komprehensif, sehingga dalam melakukan pemilihan opsi dan aksi menjadi lebih terarah kepada sumber-sumber permasalahan. Berpikir system dapat memberikan peluang bagi seseorang untuk mengekspresikan diri dalam memahami dan mengatasi persoalan dunia serta dapat melakoni kehidupan pribadi secara lebih professional dan proporsional dengan pola pikir analitik dan mekanisme terukur. Perspektif yang hendak di bangun oleh berpikir system adalah menghadirkan cara pandang yang lebih baik dan terarah dalam menghadapi dan mengatasi setiap problema kehidupan secara efektif dan efisien sehingga memacu perubahan kearah yang lebih baik lagi.
- 2) Aspek eksternal berpengaruh terhadap berfikir sistem. Berdasarkan pembahasan yang telah di uraikan pada artikel ini. Aspek eksternal merupakan factor yang dapat mempengaruhinya. Factor tersebut bisa datang dari luar diri seseorang yaitu: dari orang tua, keluarga, teman, masyarakat, dan media massa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah tentu masih banyak factor lainnya yang dapat mempengaruhi berpikir system seperti faktor pengelolaan, faktor kebijakan, faktor sumberdaya, faktor budaya, faktor pembiayaan, faktor politik, dan faktor lainnya pada semua tipe dan level internal maupun eksternal. Untuk itu diperlukan kajian lebih lanjut agar dapat kiranya ditemukan faktor-faktor tersebut secara lebih mendalam selain dari hasil artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ackoff, R. L. (1994). Systems thinking and thinking systems. *System Dynamics Review*. <https://doi.org/10.1002/sdr.4260100206>
- Adetary, A. H. (2016). Ta'dib Sebagai Konsep Pendidikan: Telaah Atas Pemikiran Naquib Al-Attas. *At-Turas*.
- Aditya, O. R., & Surjono, W. (2017). PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERN TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*. <https://doi.org/10.32897/sikap.v2i1.64>
- Agung, M. A. S. (2017). ANALISIS KRIMINOLOGIS TINDAK PIDANA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DILAKUKAN SUAMI TERHADAP ISTRI (Studi di

- Polresta Bandar Lampung). *JURNAL POENALE*.
- Ahmad, M. (2017). AGAMA DAN PSIKOANALISA SIGMUND FREUD. *RELIGIA*. <https://doi.org/10.28918/religia.v14i2.92>
- Akhmaddhian, S. (2016). PENEGAKAN HUKUM LINGKUNGAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA (Studi Kebakaran Hutan Tahun 2015). *UNIFIKASI: Jurnal Ilmu Hukum*. <https://doi.org/10.25134/unifikasi.v3i1.404>
- Ali, H., & Limakrisna, N. (2013). Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis Untuk Pemecahan Masalah Bisnis, Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. In *Deeppublish: Yogyakarta*.
- Banathy, B. H. (2013). Instructional systems design. In *Instructional Technology: Foundations*. <https://doi.org/10.4324/9781315060248>
- Chusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*.
- Cruz, A. P. S. (2013). METODE PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Elfiky, A. A., & Ibrahim, I. M. (2020). Zika virus envelope–heat shock protein A5 (GRP78) binding site prediction. *Journal of Biomolecular Structure and Dynamics*. <https://doi.org/10.1080/07391102.2020.1784794>
- Gumanti, A., Yudiar, ., & Syahrudin, . (2016). Metode penelitian pendidikan. In *Jakarta : mitra wacana merdeka*.
- Hasbullah, H. (2018). LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.833>
- Herawati, T. (2014). Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Survei Pada Organisasi Perangkat Daerah Pemda Cianjur). *STAR: Study & Accounting Research*.
- Hidayatno, A. (2016). Berpikir Sistem: Pola Berpikir untuk Pemahaman Masalah yang lebih baik. *ResearchGate*.
- Hubungan keluarga dari aspek komunikasi dan gaya keibubapaan. (2006). *Jurnal Kemanusiaan*.
- Hürlimann, M., & Hürlimann, M. (2009). System thinking. In *Dealing with Real-World Complexity*. https://doi.org/10.1007/978-3-8349-8074-8_5
- Ismail, M. (2014). Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak. *Ta'dib*, 19(02), 291–312.
- Kiranayanti, I., & Erawati, N. (2016). Pengaruh Sumber Daya Manusia, Sistem Pengendalian Intern, Pemahaman Basis Akrual Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Kristiawan, M., & Et.al. (2018). Inovasi pendidikan. In *Wade Group*.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22674>
- Mannan, A. (2017). Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja. *Jurnal Aqidah-Ta*.
- Marganingsih, A. (2018). PENGARUH FAKTOR INTERN DAN FAKTOR EKSTERN TERHADAP KESULITAN BELAJAR MAHASISWA PADA MATA KULIAH PENGANTAR AKUNTANSI I. *JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi*.
- Mohd Zulkifli, M. (2014). Mekanisme Pengawasan Nafsu dalam Andaian Ketidakterhadan Kehendak Manusia dalam Ekonomi Islam Arus Perdana: Analisis Berdasarkan Tasawur al-Qur'an. *Konferensi Internasional Pembangunan Islami - I*.
- Nasehudin. (2014). Analisis kehidupan masyarakat melalui pendekatan sosiologi pendidikan.

Edueksos.

- Nata, A. (2016). Islam Rahmatan Lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community. In *Makalah*.
- Ngatiman, N., & Ibrahim, R. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.949>
- Purnomo, H. (2013). Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*.
- Ramdhani, N. (2016). Emosi Moral dan Empati pada Pelaku Perundungan-siber. *Jurnal Psikologi*. <https://doi.org/10.22146/jpsi.12955>
- Rangga, M., & Naomi, P. (2006). Pengaruh motivasi diri terhadap kinerja belajar mahasiswa. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Rohmadi, S. H. (2018). PENGEMBANGAN BERPIKIR KRITIS (CRITICAL THINKING) DALAM ALQURAN: Perspektif Psikologi Pendidikan. *Jurnal Psikologi Islam*.
- Salamun. (2017). SISTEM MONITORING NILAI SISWA BERBASIS ANDROID. : : *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, 2(2), 99–109.
- Santi, N. N. (2015). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua Dan Persepsi Terhadap Kondisi Lingkungan Sekolah, Terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran Januari*.
- Satya Yoga, D., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>
- Siagian, M., Kurniawan, P. H., & Hikmah, H. (2019). ANALISIS FAKTOR EKSTERNAL DAN INTERNAL TERHADAP KINERJA UMKM DI KOTA BATAM. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*. <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.107>
- Sukitman, T. (2012). Pendidikan karakter berwawasan sosiokultural. *Jurnal Pelopor Pendidikan*.
- Syed Salim, S. S. (UKM), & Nasir, R. (UKM). (2010). Emotional Competence Inventory (ECI). *Jurnal E-Bangi*. <https://doi.org/10.1053/joca.2002.0528>
- Talibo, I. (2018). Pendidikan Islam dengan Nilai-Nilai dan Budaya (Pewarisan Nilai-Nilai dan Budaya). *Jurnal Ilmiah Iqra'*. <https://doi.org/10.30984/jii.v6i1.615>
- Widari, L., & Sutrisno. (2017). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Pemerintah dan Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*.
- Yendrawati, R. (2013). Pengaruh sistem pengendalian intern dan kapasitas sumber daya manusia terhadap kualitas informasi laporan keuangan dengan faktor eksternal sebagai variabel moderating. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol17.iss2.art7>